

**RITUAL SANGAL DALAM PROSES SAKAI
PADA MASYARAKAT BAJO SAMPELA DESA SAMABAHARI
KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBİ**

¹⁾Rustam Awat dan ²⁾Risno

¹⁾Dosen dan ²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana latar belakang munculnya ritual sangal pada masyarakat Bajo Sampela; 2) bagaimana tata cara pelaksanaan ritual sangal pada masyarakat Bajo Sampela. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui latar belakang munculnya ritual sangal pada masyarakat Bajo Sampela; 2) untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual sangal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) Latar belakang munculnya ritual sangal berawal dari masyarakat Bajo yang hidup di soppe dimana mereka hidup nomaden/berpindah-pindah tempat. Tempat yang mereka kunjungi harus melaksanakan ritual sangal agar mereka diberikan keselamatan saat mendiami tempat tersebut dan diberikan rizki yang berlimpah kemudian karena adanya kepercayaan mbo madilaut (nenek moyang di laut) sehingga dimanapun tempat mereka berada mereka harus meminta izin agar diberikan keselamatan saat mendiami tempat tersebut; 2) Tata cara pelaksanaan ritual sangal yang pertama tahap persiapan yaitu pembacaan doa, proses pemotongan bambu, penganyaman bambu sebagai wadah penyimpanan sesajen persiapan sesajen yang berupa nasi 4 kepal, gambir, daun sirih, tembakau, pinang, Tahap pelaksanaan yaitu penyimpanan sesajen ke dalam bambu, proses penurunan bambu ke dalam bodi, proses penancapan bambu di laut tahap penutup pembacaan doa dan makan bersama.

PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi yang terdiri atas empat pulau besar yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko masing-masing memiliki para pemukim suku Bajo di setiap pulau, kecuali pulau Binongko. Suku Bajo yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah Bajo Sampela yang mendiami pulau Kaledupa yang berhadapan dengan pulau Hoga. Suku yang dijuluki sebagai manusia perahu dan sebagai manusia laut, dikarenakan suku Bajo adalah suku yang mendiami wilayah pesisir pantai dan laut sehingga dikenal dengan sebutan manusia laut. Kepercayaan-kepercayaan orang Bajo bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut, tuhan mereka berasal dari laut sehingga mereka selalu mengadakan ritual-ritual mereka di laut seperti ritual *sangal* dalam masyarakat Bajo Sampela.

Kata *sangal* berasal dari bahasa Bajo yaitu ritual untuk memohon keselamatan. Ritual *sangal* adalah ritual yang menggunakan sebatang bambu yang dibelah menyerupai payung terbalik yang didalamnya tersimpan sesajen kemudian ditancapkan dilaut. Ritual *sangal* ini

merupakan salah satu ritual yang dipercayai masyarakat Bajo Sampela saat orang-orang melakukan *sakai* (orang-orang yang melaut selama berbulan-bulan) dengan harapan mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah dan mendapat perlindungan atas keselamatan saat melaut. Ritual *sangal* biasanya dilakukan selama setahun sekali ketika memasuki musim timur ketika adanya masyarakat bajo yang ingin melaut dengan waktu yang cukup lama. Dalam pelaksanaan ritual *sangal* ini dilakukan tiga tahap. *Tahap Pertama*, proses persiapan; *Tahap Kedua*, pelaksanaan; dan *Tahap Ketiga*, penutup. Proses persiapan dilaksanakan di rumah sebelum melakukan proses melaut, sementara tahap kedua dilakukan di laut dimana nelayan melakukan proses melaut, tahap ketiga penutup dirangkaikan dengan doa bersama dan makan bersama.

Ritual *sangal* merupakan sebuah ritual adat masyarakat Bajo, yang diperuntukan bagi masyarakat yang pergi melaut dalam jangka waktu yang cukup lama tujuan untuk memohon keselamatan selama berada di laut. Ritual *sangal* ini telah lama dikenal masyarakat Bajo sebagai suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Ritual ini dikenal karena adanya masyarakat Bajo yang hidup di perahu (*soppe*) tempat dimana mereka pada saat itu hidup nomaden/berpindah-pindah tempat, dimanapun mereka singgah harus melaksanakan ritual ini agar tempat yang mereka kunjungi dijaga dari hal-hal buruk. Jika mereka melaut mendapatkan hasil yang berlimpah selama mendiami wilayah yang disinggahi.

Masyarakat Bajo Sampela mempunyai kekayaan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan salah satunya adalah ritual *sangal*. Ritual *sangal* merupakan salah satu ritual yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Bajo Sampela, hal ini dapat kita lihat pada setiap saat akan dilaksanakannya prosesi melaut dalam waktu yang berbulan-bulan selalu diadakannya ritual *sangal*.

Ritual *sangal* dimulai dengan prosesi penancapan bambu sebelum pemberangkatan *sakai* (orang-orang yang akan melaut) dan berakhir ketika mereka pulang melaut, dengan cara setelah bodi perahu orang yang melakukan *sakai* melewati bambu yang dijadikan ritual *sangal* maka ketua adat mencabut bambu dan membawanya ke rumah sekaligus pembacaan doa dan makan bersama.

Dari uraian di atas, penulis merasa terdorong untuk mengetahui tentang “Ritual *Sangal* dalam Proses *Sakai* pada Masyarakat Bajo Sampela Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi” yang merupakan tahap penting dalam terselenggaranya prosesi melaut dalam waktu yang berbulan-bulan. mengingat ritual ini merupakan salah satu kebudayaan yang perlu dipelajari dan dilestarikan sebagai budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang munculnya ritual *sangal* dalam proses *sakai* pada masyarakat Bajo Sampela?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual *sangal* dalam proses *sakai* pada masyarakat Bajo Sampela?

Dalam menganalisis kajian ini maka penulis menggunakan landasan teori sebagai pendukung dari penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori kebudayaan dan teori ritual. Kebudayaan adalah seperangkat sistem makna yang dimiliki komunitas untuk mengartikan hidup yang diungkapkan melalui sistem simbolik. Dalam sistem makna ini dibuat pandangan

hidup, pandangan dunia yang diacu untuk menjadi dasar kelakuan sehari-hari bagi anggota-anggotanya.

Teori selanjutnya adalah ritual yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarang. Ritual adalah serangkaian tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magic*, yang kemudian dimantapkan melalui tradisi. Ritual ini tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritual adalah tindakan yang bersifat keseharian (Winnick dalam Syam, 2015). Ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan tujuan tertentu. Ritual adat adalah sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat secara turun-temurun yang mencerminkan identitas mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya (ritual) yang tujuan untuk mengungkapkan ritual *sangal* pada masyarakat Bajo Sampela. Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata maupun dalam bentuk lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan menggunakan riset dan menekankan subjektivitas dalam arti pengalaman bagi individu. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial serta jenis penelitian ini diambil karena dianggap relevan dengan tema yang diangkat mengenai ritual *sangal* pada masyarakat Bajo Sampela. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial budaya dimana yang menjadi objek penelitian adalah manusia dan fenomena-fenomena/gejala-gejala sosial budaya.

Instrumen utama dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan menggunakan instrumen penelitian (*interview guide*) yaitu pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Wawancara ini ditunjang dengan alat perekam, kamera, dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting.

Sumber Data Penelitian

Data pokok yang digunakan untuk mencapai penelitian dipusatkan pada unsur yang berkerkaitan dengan Ritual *sangal* pada masyarakat Bajo Sampela Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Data ini dipilih berdasarkan relevansi dengan pertanyaan dasar penelitian. Data tentang kondisi lingkungan, penelitian wilayah serta unsur lainnya tetap dikumpulkan sepanjang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dari data yang digunakan diatas maka data yang digunakan adalah :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dari hasil wawancara dari beberapa jumlah informan yang dapat mengetahui tentang ritual *sangal*.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa penelitian dokumen dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumen. Dokumen dapat diperoleh dari berbagai instansi. Data yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian diolah kembali agar menjadi valid dan teruji kebenarannya.

Teknik Pengumpulan data

Data primer dan data sekunder dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan 3 langkah :

1. Pengamatan (observasi). Dalam rangka penelitian ini penulis telah berupaya menggunakan teknik pengamatan, meskipun hanya pada tingkat observasi pasif dengan mengamati proses pelaksanaan upacara ritual di suku Bajo Sampela.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan ini dilakukan wawancara mendalam terutama pada informan pokok dan wawancara biasa dengan menggunakan perangkat pertanyaan atau pedoman wawancara yang dikembangkan dari pertanyaan dasar penelitian. Wawancara biasa digunakan untuk menyaring data secara umum yakni dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan para nelayan di Sampela.
3. Studi dokumen. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kegiatan penelitian dengan cara mencari referensi seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik Analisis Data

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpul, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dalam penelitian kualitatif dilakukan sesuai penelitian sepanjang proses, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman). Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan

Hubermen, 1992: 17). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikut dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab atau proposisi. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Ritual *Sangal* Pada Prosesi *Sakai*

Ritual *sangal* telah berlangsung secara turun temurun sejak nenek moyang dahulu. Untuk mengetahui sejak kapan ritual *sangal* penulis merasa kesulitan dalam mengumpulkan informasi. Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan penulis dengan ketua adat suku Bajo Sampela, serta masyarakat Bajo Sampela yang pernah melaksanakan ritual *sangal*. Ritual *sangal* berasal dari bahasa Bajo yaitu ritual untuk memohon keselamatan. Sementara ritual *sangal* adalah ritual yang menggunakan sebatang bambu yang dibelah menyerupai payung terbalik yang di dalamnya tersimpan sesajen kemudian ditancapkan di laut. Ritual ini sangat dipercayai dapat memberi keselamatan bagi orang-orang Bajo yang pergi melaut selama berbulan-bulan lamanya dengan harapan mendapatkan hasil yang melimpah ruah.

Secara etimologi *sangal* artinya tancap. Masyarakat Bajo sampela menyebut *sangal* dengan mengartikan bahwa *sangal* adalah tancap karena sepotong bambu yang digunakan untuk menyimpan sesajen akan ditancapkan di laut. Berdasarkan prosesi ritual dilaksanakan *sangal* berarti menancapkan sepotong bambu yang telah dianyam menyerupai payung terbalik.

Ritual *sangal* dilatarbelakangi oleh adanya masyarakat Bajo yang hidup di perahu (*soppe*) yang telah melakukan ritual tersebut. Orang pertama yang melakukan ritual tersebut yaitu Mbo Saruban. Mereka belum memiliki tempat tinggal yang permanen, maka mereka tinggal di perahu (*soppe*). Masyarakat Bajo adalah masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di laut sehingga mereka percaya bahwa dilautlah nenek moyang mereka sehingga dimanapun tempat mereka membuang jangkar perahu (*niba labu soppe*) mereka mengadakan ritual tersebut yang merupakan bentuk penghormatan kepada penjaga laut (Mbo Janggo, Mbo Tambirah, Mbo Duga) yang mereka percayai akan memberikan keselamatan selama mereka mendiami laut tempat mereka membuang jangkar (*niba labu*).

Masyarakat suku Bajo percaya ketiga nama itu sebagai penguasa laut yang memiliki kekuatan. Mbo Janggo sebagai penyembuh sakit, Mbo Tambirah sebagai pelindung dari badai ataupun ombak, dan Mbo Duga sebagai pemberi hasil laut bagi suku Bajo. Ini menandakan suatu kondisi yang mengharapkan pertolongan dari ketiganya dalam menghadapi badai di laut. Jika melaut, mereka merasa dilindungi dan mendapatkan hasil yang berlimpah selama mereka mendiami tempat tersebut. Masyarakat suku Bajo sangat mempercayai ritual ini dapat memberi keselamatan bagi orang-orang Bajo yang melakukan *sakai* (melaut selama berbulan-bulan).

Melaut pada suku Bajo terbagi atas tiga bagian yaitu *Pongko* (melaut selama 2-3 hari saja dengan kapasitas orang hanya 4 orang), *kasapa* (melaut selama 1-2 minggu dengan kapasitas orang 5 bahkan lebih), dan *sakai* (melaut selama 1-2 bulan yang dirangkaikan dengan proses ritual *sangal*). Ritual *sangal* dilaksanakan ketika musim timur (bulan oktober) dengan adanya kelompok orang-orang yang melakukan *sakai* dengan harapan agar yang ingin melakukan *sakai* mendapatkan keselamatan saat melaut dan juga mengharapkan hasil yang melimpah ruah.

Ritual *sangal* ada sebelum masyarakat Bajo memiliki tempat tinggal yang menetap dan masih hidup secara nomaden di perahu (*soppe*) sehingga diamanapun tempat mereka berlabuh dan mencari hasil laut maka terlebih dahulu melaksanakan ritual *sangal* untuk memohon keselamatan selama mendiami wilayah tempat mencari hasil laut. Hingga sekarang ritual ini masih dilaksanakan dan masih sangat dipercayai oleh masyarakat Bajo Sampela. Masyarakat suku Bajo memiliki suatu keyakinan dan kepercayaan tentang penjaga laut (*panganjaga di lao*) yang artinya dengan adanya pemberian sesajen kepada penguasa laut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang melakukan *sakai*. Ritual ini dianggap sangat sakral dalam masyarakat Bajo dan hingga kini masih tetap dilaksanakan.

Seiring berkembangnya zaman, kini masyarakat suku Bajo terutama di Bajo Sampela tidak lagi hidup secara nomaden di *soppe*, namun telah memiliki tempat tinggal menetap. Perubahan hidup dari nomaden ke cara hidup menetap ikut merubah prosesi pelaksanaan ritual *sangal*. Yang dimana pelaksanaan pada masa hidup nomaden adalah penancapan bambu bersamaan dengan pindahnya ke tempat lain, namun ketika hidup secara menetap pelaksanaannya miniatur bambu ditancapkan terlebih dahulu sebelum berangkat ketempat tujuan.

2. Tata Cara Pelaksanaan Ritual Sangal pada Prosesi Sakai

Ritual *sangal* berhubungan langsung dengan sistem kepercayaan masyarakat tradisional setempat. Masyarakat Bajo sangat mempercayai adanya kekuatan gaib yang memiliki otoritas atas wilayah dan segenap makhluk yang mendiami laut. Masyarakat Bajo Sampela melaksanakan ritual ini ketika memohon keselamatan ketika ingin melakukan *sakai* (melaut dengan waktu yang cukup lama), dimana ketika mereka berusaha untuk mempersiapkan persiapan ritual ini saat melaksanakan *sakai* dengan tujuan agar diberi keselamatan di laut dan rezeki yang berlimpah.

Dalam pelaksanaan ritual ini dapat dilaksanakan secara teratur dan tertib yaitu dengan beberapa tahapan diantaranya:

a. Tahap Pendahuluan (Persiapan)

Sebagaimana kebiasaan dalam kebudayaan yang diyakini pada masyarakat setempat bahwa ritual *sangal* dilakukan saat orang-orang Bajo melakukan *sakai*. Kelompok orang-orang yang ingin melakukan *sakai* berkumpul untuk membicarakan tujuan untuk melakukan *sakai* dan berkumpul untuk membicarakan hari baik dan malam bulan di langit untuk mengadakan ritual *sangal*. Setelah semua dibicarakan kemudian mereka menuju ke tempat kediaman kepala adat atau tokoh adat untuk membicarakan lebih lanjut tujuan mereka untuk melakukan *sakai* sekaligus mengadakan ritual *sangal*.

Setelah semua sudah dibicarakan kepada tokoh adat kemudian para kelompok nelayan menanyakan hari baik dan malam bulan di langit. Ketua adat akan melakukan *pangindaan* (menerawang) dengan mengambil segelas air putih yang sudah dibacakan doa oleh ketua adat dengan membakar dupa setelah pembacaan doa selesai maka ketua adat melangkah kaki keluar rumah dengan kaki kiri terlebih dahulu. Ketika tiba di tangga yang menuju ke laut, ketua adat menurunkan air dari gelas. Jika air yang diturunkan ke laut tidak bergelombang sedikitpun maka hari itu baik, jika air gelas yang diturunkan kelaut bergelombang maka hari itu tidak baik.

Setelah ketua adat atau *sandro* selesai menerawang hari baik atau buruk selanjutnya *sandro* naik ke rumah dengan melangkah kaki kanan pertama dengan harapan mendapatkan sesuatu yang baik bagi para nelayan. Setelah hari dan bulan di langit yang ditentukan sudah disepakati biasa digunakan untuk ritual atau hari yang baik adalah hari jum'at jika tidak bertepatan antara hari jum'at dengan 12 malam bulan di langit biasanya *sandro* menetapkan berdasarkan 12 malam bulan di langit, pemilihan 12 malam bulan di langit karena 12, 13, 14, adalah dimana para nelayan belum bisa melakukan prosesi melaut karena selama 3 hari nelayan yang akan *sakai* menurunkan sirih sebagai tanda izin mereka kepada penjaga laut, dan ketika masuk pada 15 bulan di langit adalah waktu yang paling tepat untuk melaut karena akan banyak ikan karang. Setelah semua sepakat maka kelompok nelayan mengutus 2 orang untuk mencari bambu. Pencarian bambu dilakukan sesudah shalat subuh. Kedua orang tersebut pergi membeli bambu dan bambu yang digunakan hanya 2 ruas bambu yang berukuran satu meter. Ruas pertama berukuran 70 cm, jadi ruas pertama lebih panjang dari pada ruas kedua. Jika ruas bambu sama panjang maka ruas bambu kedua akan dipotong sedikit agar lebih panjang ruas pertama yang akan dibelah dan dianyam. Berapapun harga dari bambu tersebut mereka tidak boleh menawar, sebab berdasarkan kepercayaan mereka bahwa ketika menawar maka rezeki akan susah.

Ketika bambu sudah dipotong dan dibawa ke tempat pembuatan ritual maka orang yang telah ditunjuk ketua adat membuat persiapan petugas yaitu: orang pertama bertugas memotong bambu sekaligus menganyam bambu menyerupai payung terbalik. Orang kedua bertugas membuat isi dari bambu adalah orang yang ditugaskan membuat sesajen yang akan disimpan di dalam wadah bambu yang dianyam. Ketua adat kemudian melakukan pembacaan doa ritual dan di laut.

Orang pertama menyiapkan perlengkapan berupa gergaji, parang, pisau yang akan digunakan untuk memotong bambu. Ketika semua perlengkapan terkumpul maka yang

bertugas untuk memotong bambu sekaligus akan menganyamnya menyerupai payung terbalik yang akan digunakan untuk ritual *sangal*. Setelah pembuatan bambu selesai maka bambu tadi dibawa ke dalam rumah, kemudian semua sesajen yang sudah disiapkan akan disimpan dalam satu wadah yaitu tempurung (*tampuroh*) yang di dalamnya berisi nasi 4 kepal (*kinakang umpo kumpal*), daun sirih yang sudah digulung (*leko sudah dilulong*), gambir (*gamber*), tembakau (*tambako*), pinang (*pinah*) dan air (*boe*) yang disimpan dalam dua wadah bambu kecil (*gala*). Setelah semua perlengkapan sudah selesai disimpan dalam tempurung, kemudian disimpan di dalam wadah bambu yang dianyam. Setelah semua siap, maka yang bertugas selaku dukun (*sandro*) memanggil setiap punggawa kapal/bodi untuk mengambil tembakau (*tambako*) yang akan digunakan ketika mereka sampai di tempat tujuan.

Setelah semua sudah mendapatkan tembakau (*tambako*) maka dukun (*sandro*) menyuruh para punggawa untuk lebih dulu turun ke bodi/kapalnya masing-masing. Ketika semua sudah berada di bodi maka selanjutnya proses penurunan bambu ke bodi dimana bambu diangkat oleh *sandro* dengan melangkahakan kaki kanan saat keluar rumah dengan harapan agar sesuatu yang buruk jauh dari orang-orang kampung.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah bambu tadi sudah diturunkan ke bodi maka mereka bergegas untuk jalan menuju laut bersama para nelayan yang akan *sakai* (melaut dengan waktu berbulan-bulan) dengan jarak ± 500 meter dari perkampungan warga dengan harapan mendapat keselamatan dan mencegah hal-hal buruk dan yang melaut diberikan rezeki, Setelah semua berkumpul selanjutnya dukun (*sandro*) membaca doa agar nelayan yang akan *sakai* terhindar dari musibah (badai).

Jika dalam prosesi pelaksanaan *sakai* ada sekelompok nelayan yang akai melakukan *sakai* maka sekelompok nelayan yang akan *sakai* tidak lagi melakukan ritual *sangal* melainkan mereka akan mengambil tembakau (*tambako*) yang akan diturunkan kelaut sebelum mereka melakukan aktifitas melaut sebagai tanda izin mereka kepada penjaga laut yang mereka yakini. Sebelum menancapkan bambu dukun (*sandro*) terlebih dahulu membaca doa agar nelayan terhindar dari badai badai saat melaut.

Adapun doa untuk menghindari badai

<i>Bismillah</i>	bismillahirrahmanirrahim
<i>Mbo janggo mbo tambirah</i>	mbo janggo mbo tambirah
<i>mbo duga2X</i>	mbo duga 2X
<i>Kau panganjaga di lao</i>	kamu penjaga di laut
<i>Tarima nu pamunang kami</i>	terima pemberian kami dengan
<i>pakia lo</i>	baik

Setelah pembacaan doa selesai, maka *sandro* menancapkan bambu tersebut kemudian para nelayan yang akan melakukan *sakai* mulai jalankan bodi kapal ke tempat tujuan melaut dengan jarak tempuh waktu yang cukup lama ± 5 jam perjalanan menggunakan bodi, biasanya masyarakat nelayan pergi dengan 5 buah bodi dan 5 buah

sampan kecil, 1 bodi utama yang paling besar 4 bodi kecil dan di bodi utama terdapat 5 buah perahu kecil biasanya masyarakat tiba sebelum sore atau memasuki waktu shalat magrib. Ketika mereka tiba, maka hal yang pertama mereka lakukan setelah membuang jangkar (niba labu) adalah menurunkan tembakau (tambako) terlebih dahulu di laut dan selama 3 hari mereka tidak boleh membuang jaring ataupun memancing. Setelah 3 hari sudah mereka lalui maka selanjutnya para nelayan bersiap untuk mencari ikan dengan membuang jaring, dimana sebelum membuang jaring punggawa kapal atau orang yang punya kapal membaca doa untuk membuang jaring.

Doa membuang jaring

<i>Bismillah</i>	Bismillahirrahmanirrahimn
<i>Oh dayah</i>	Oh ikan
<i>Kau palikkatannu</i>	Engkau kembali ketempatmu
<i>Tikka ma segala arah di lao</i>	Bertolak dari segala arah laut
<i>Kau nabinu nabi nun</i>	Kau adalah nabi nun
<i>Anu teo patutuku nu</i>	Yang jauh kamu dekatkan

Ketika doa sudah selesai dibacakan maka jaring siap diturunkan di laut dengan harapan semoga mendapatkan hasil yang banyak. Biasanya masyarakat Bajo mengetahui ada atau tidak adanya rezeki dengan membuang jaring selama 3 kali berturut-turut, jika ada beberapa ekor ikan, itu menandakan bagus dan akan mendapatkan hasil yang melimpah ruah. Ketika membuang jaring pertama sudah ada yang terjaring berapa ikan pun itu bagi mereka tanda bahwa akan ada hasil biasanya ikan pertama hasil menjaring akan di keringkan atau jadi ikan kering (dayah digaraman /bubukkoh) dan jika mereka menjaring selama tiga kali berturut-turut tidak ada seekorpun ikan yang terjaring berarti menandakan mereka tidak boleh melanjutkan pencarian ikan pada hari itu dan akan dilanjutkan keesokan harinya, setelah memasuki malam para nelayan memasang jaring malam (ngampo dayah) sebelum membuang jaring pada malam hari terlebih dahulu mereka membaca doa.

Doa memasang jaring ikan (ngampo dayah)

<i>Bismillah</i>	Bismillahirahmanirrahim
<i>Pamapporah madibunang kuasa</i>	Permisi bagi yang diberikan kuasa
<i>Madilao mangatonang iya</i>	Dia yang tahu
<i>Isi di lao</i>	Isi dalam laut
<i>Kami natiba ringgi</i>	kami membuang jaring
<i>Karena papu</i>	karena allah

Jaring yang dipasang sore hari, akan ditarik kembali keesokan harinya, biasanya pada saat subuh, setelah jaring dipasang mereka bergegas ke bodi utama untuk istirahat. Nelayan pada malam hari menggunakan waktu istirahat dengan memancing ikan di bodi utama, pada malam hari yang bertepatan dengan malam 15 bulan di langit namun sebelum membuang mata pancing terlebih dahulu si punggawa yang punya bodi membaca doa menurunkan mata pancing.

Jika hasil selama satu hari tidak ada sama sekali hasil yang diperoleh maka punggawa kapal akan membuat sesajen dari pinang untuk diturunkan kembali ke laut sebagai bentuk penghormatan kepada yang diyakini sebagai penjaga laut (pangaja di lao) untuk memohon maaf (malaku pamapporah) bila ada sesuatu yang salah bagi nelayan yang akan *sakai*. Bila sudah menurunkan tembakau (tambako) dan tidak mendapatlan hasil juga maka punggawa kapal akan mengumpulkan semua yang melakukan suatu kesalahan jika sudah ditahu siapa yang melakukan kesalahan maka punggawa kapal memberikan tembakau (tamabako) kepada nelayan yang melakukan kesalahan agar segera untuk melakukan permohonan (malaku pamapporah) terhadap penjaga laut yang mereka yakini.

Doa menurunkan mata pancing di laut

Bismillah

Oh mbo janggo mbo tambirah

mbo duga

Pasitummunu mata pissiku

Bbatingga nikmana pasitummuuan

Adam baka Hawa

Battiru pun nikmana

Basitummuuan umpan ka daya

Bismillahirramanirrahim

Oh mbo janggo mbo tambirah

mbo duga

Pertemuan mata pancingku

Bagaimana nikmatnya

Adam dan Hawa

Begitu juga nikmatnya

pertemuan ikan dengan

Setelah doa sudah dibacakan, maka pancing siap diturunkan di laut dengan harapan akan memperoleh tangkapan ikan yang melimpah ruah. Masyarakat suku Bajo dan dukun (sandro) selalu melihat bambu yang dipasang untuk memastikan bambu tersebut berdiri tegak atau tidak, Jika miring kekakanan para nelayan yang melaut akan kurang didapatkan hasil tapi jika dia tetap berdiri tegak maka menandakan para pelaut aman dalam segala musibah di laut.

Jika bambunya miring ke kiri berarti salah satu dari nelayan ada yang kena sakit berupa sakit kepala dan muntah. Biasanya punggawa kapal ketika melihat nelayan yang terserang penyakit kepala atau muntah, punggawa akan memanggil semua nelayan yang sementara beraktifitas ketika semua berkumpul maka punggawa kapal berdoa untuk memohon maaf pada penjaga laut (malaku puppor ka panganjga di lao) jika sudah di doakan dan reaksi dari orang yang sakit berkurang maka melaut dilanjutkan namun jika yang terserang penyakit tidak sembuh maka punggawa kapal mengutus 3 orang untuk mengantar nelayan yang sedang sakit untuk dirawat lebih lanjut ke kepala adat atau *sandro*.

Setelah waktu melaut yang ditargetkan kurang lebih satu bulan sudah selesai para nelayan bersiap untuk pulang membawa hasil ke kampung ketika tiba di kampung dukun (sandro) tadi bersama 2 orang yang bertugas membuat ritual jalan ke arah laut tempat bambu ditancapkan untuk mencabut bambu tersebut ditakutkan adalah bambu yang tidak dicabut akan dijadikan permainan bagi masyarakat yang tidak mengetahui tentang benda yang ditancapkan itu akan mendapatkan *pamali* berupa sakit kepala, sakit perut, bahkan muntah-muntah.

Setelah yang *sakai* (orang-orang yang melaut dengan waktu cukup lama) melewati bambu yang ditancapkan maka dukun (sandro) mencabut bambu tersebut dan kemudian

bergegas menuju rumah tempat pembuatan ritual dan setelah semua kumpul bersama nelayan maka kegiatan terakhir penutup.

Ritual *sangal* ini memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif yaitu untuk melanjutkan dan mengenang kebiasaan orang-orang sebelumnya dan sudah terwariskan dari generasi kegenerasi, dan dampak negatifnya yaitu apabila dijumpai masyarakat yang kurang memahami adanya pelaksanaan ritual *sangal* dikawatirkan warga masyarakat mencampur adukkan agama dan adat, sehingga keyakinan masyarakat tentang agama pudar.

c. Tahap Penutup

Setelah kegiatan ritual selesai dan para nelayan sudah di dalam rumah, dukun (sandro) menyiapkan acara terakhir yaitu doa bersama (*doa bebea*) para nelayan dan masyarakat dirangkaikan dengan makan bersama (*nginta bebea*) dengan hasil yang didapatkan, biasanya masyarakat memakan ikan mentah dengan cara dicincang-cincang (*perangi*). Setelah semuanya sudah disediakan maka dukun (sandro) membaca doa dan setelah doa selesai mereka belum bisa makan mereka harus membuang dulu makanan terlebih dahulu sebagai tanda terima kasih mereka terhadap penjaga laut (panganjaga di lao) setelah selesai pemberian makan di laut maka mereka boleh makan hasil selama mereka setelah selesai acara kegiatan makan-makan para nelayan dan masyarakat bergegas ke rumah masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya ritual *sangal* adalah adanya masyarakat Bajo yang hidup diperahu *soppe* yang dimana mereka hidup nomaden/pindah-pindah tempat dimana disaat itu dimanapun mereka kunjungi mereka selalu melaksanakan ritual *sangal* agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau diberikan keselamatan. Munculnya ritual ini juga dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat Bajo tentang adanya *mbo madilaut* (nenek moyang di laut) sehingga mereka mengadakan ritual *sangal*.
2. Tata cara pelaksanaan ritual *sangal* adalah yang pertama tahap persiapan pembacaan doa setelah tahap pembacaan doa kemudian bambu yang telah dibelah dianyam menyerupai payung terbalik kemudian menyiapkan beberapa sesajen seperti nasi 4 kepal, gambir, tembakau, daun sirih, pinang; kedua tahap pelaksanaan yaitu menyimpan beberapa sesajen yang telah disiapkan tadi ke dalam tempurung kemudian tempurung tersebut disimpan ke dalam bambu yang telah dianyam kemudian diturunkan ke bodi dan dibawa ke laut ±500 meter dari perkampungan dan ditancapkan ke laut; ketiga penutup adalah pembacaan doa kemudian makan bersama.

Saran

Sehubungan dengan penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Bajo Sampela agar tetap melestarikan dan tetap mempertahankan keutuhan ritual *sangal* agar dapat dijadikan salah satu aset budaya lokal masyarakat Bajo Sampela.
2. Untuk kajian komperensif dengan kerangka teori yang lebih luas, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang dilakukan oleh ilmuan yang memiliki referensi teoritik terbaru sehingga ritual *sangal* benar-benar dapat dipahami dan diletakan dalam kerangka sosial dan budaya masyarakat setempat, juga sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar dapat mengembangkan dan memberikan perhatian terhadap kebudayaan ini yang bisa dijadikan sebagai salah satu budaya nasional yang dapat dijadikan sebagai aset daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrianti, Derti. 2017. *Ritual Kaka Kutta Tuli pada Masyarakat Bajo Mola Selatan*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Andrianti, Ranti. 2017. *Komodifikasi Ritual Duata pada Etnik Bajo Mola* Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Chris, Jenks. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data dan Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nurali, Rinawati Acan. 2018 *Ritual Pengobatan Tradisional Laweho dan Sahawajo*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanudin.
- Sutrisno, Edy. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (cetakan ketujuh). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Syam, Nur. 2015. *Madzhab-Madzhab Antropoligi*. Yogyakarta: LKiS
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan/&hl=id-ID>.
- <http://penegrtianmenurutparaahli.org/pengertian-ritual-menurut-para-ahli/&hl=id-ID>.